



Media: Merapi

Hari: Rabu

Tanggal: 20 Desember 2023

Halaman: 7

MERAWAT SUMBU FILOSOFI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA (1)

Bukan Semata untuk Memeroleh Status Bergengsi



Keraton Yogyakarta.

BEBERAPA delegasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Senin (18/9) malam, hadir langsung dalam sebuah sidang level dunia di Riyadh, Arab Saudi, dengan hati berdebar.

Mereka diundang Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) untuk menyaksikan langsung penentuan hasil dari jerih payah pengusulan "Sumbu Filosofi Yogyakarta" menjadi warisan budaya dunia yang prosesnya telah dimulai sejak 2014.

Duta Besar RI untuk Kerajaan Arab Saudi Abdul Aziz Ahmad dan Wakil Gubernur DIY KGPAA Paku Alam X turut hadir dalam momen bersejarah pada malam itu.

Hasilnya, perjuangan panjang pengajuan warisan budaya dunia yang ditempuh selama hampir sembilan tahun itu membuahkan manis, karena pemimpin dan peserta Sidang ke-45 Komite Warisan Dunia atau World Heritage Committee (WHC) menerima usulan itu secara penuh, sesuai dokumen penetapan WHC 2345.COM 8B. 39.

"Selamat untuk Indonesia atas lolosnya Sumbu Filosofi menjadi Warisan Budaya Dunia," ucap Ketua Komite Warisan Dunia UNESCO Abdullelah Al-Tokhais, saat memimpin jalannya sidang malam itu.

Berbeda dengan nominasi warisan dunia dari negara-negara lain, proses penetapan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia dalam sidang itu tergolong cepat, bahkan tanpa satu pun sanggahan.

Sejak saat itu, Sumbu Filosofi Yogyakarta resmi menjadi Warisan Budaya Dunia yang ke-6 asal Indonesia yang telah diakui UNESCO, setelah Kompleks Candi Borobudur (1991), Kompleks Candi Prambanan (1991), Situs Prasejarah Sangiran (1996), Sistem Subak sebagai Manifestasi Filosofi Tri Hita Karana (2012), dan Tambora-Batubara-Ombilin, Sawahlunto (2019).

Sumbu Filosofi Yogyakarta atau dalam daftar Warisan Dunia UNESCO dikenal dengan "The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks" disebut sebagai perpaduan indah antara warisan budaya benda dan tak benda serta memiliki

arti penting secara universal.

Ditetapkannya Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Warisan Budaya Dunia diseleksi dari beberapa kriteria, di antaranya pertukaran nilai dan gagasan penting antara berbagai sistem kepercayaan, seperti animisme, Hindu, Buddha, Islam (sufi), dan pengaruh dari Barat.

Tidak seperti umumnya warisan budaya yang berbentuk bangunan atau mudah dilihat, Sumbu Filosofi Yogyakarta berwujud konsep tata ruang yang membentang dari Panggung Krapyak hingga Tugu Yogyakarta yang dianggap memiliki makna filosofi tinggi bagi masyarakat dunia.

Arsitek jenius

Gubernur DIY yang juga Raja Keraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X menganggap penetapan UNESCO tersebut sekaligus bentuk penghargaan dunia atas mahakarya leluhurnya, yakni Sri Sultan Hamengku Buwono I, sebagai pemrakarsa Sumbu Filosofi Yogyakarta.

Sebagai seorang arsitek yang sangat jenius, Raja Pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada abad ke-18 itu merancang pola tata ruang Kota Yogyakarta pada 1755 dengan penuh makna dan filosofi tinggi.

Sebagaimana dikutip dari *Antara*, konsep tata ruang itu kemudian dikenal sebagai Sumbu Filosofi Yogyakarta dengan Keraton Yogyakarta sebagai titik pusatnya.

Konsep tata ruang karya HB I tak sekadar mementingkan keindahan, namun dibuat berdasarkan konsepsi Jawa berbentuk struktur jalan lurus yang membentang mulai Panggung Krapyak di sebelah selatan, Keraton Yogyakarta, sampai Tugu Yogyakarta di sebelah utara.

Struktur jalan tersebut berikut beberapa kawasan di sekitarnya yang penuh simbolisme filosofis merupakan perwujudan falsafah Jawa tentang keberadaan manusia

yang meliputi daur hidup manusia (Sangkan Paraning Dumadi), kehidupan harmonis antarmanusia dan antara manusia dengan alam (Hamemayu Hayuning Bawana), hubungan antara manusia dan Sang Pencipta serta antara pemimpin dan rakyatnya (Manunggaling Kawula Gusti), serta dunia mikrokosmik dan makrokosmik.

Perjalanan dari Panggung Krapyak menuju Keraton mewakili konsepsi sangkan (asal) dan proses pendewasaan manusia. Sementara perjalanan dari Tugu Golong Gilig menuju ke Keraton mewakili filosofi *panan (tujuan)* yaitu perjalanan

manusia menuju Penciptanya.

Di sepanjang kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta itu, hingga kini masih berlangsung dan terawat beragam tradisi dan praktik budaya Jawa yang terejawantahkan dalam konsep pemerintahan, hukum adat, seni, sastra, festival, hingga ritual.

Dengan demikian, tujuan utama penetapan itu bukan semata untuk memperoleh status warisan dunia yang dianggap banyak negara amat bergengsi, tetapi lebih didorong untuk melestarikan warisan budaya atau jati diri Yogyakarta yang amat berharga. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005